

BAB III

SEKILAS PERKEMBANGAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Tafsir

Dalam mengemukakan pengertian tafsir dapat di tinjau dari dua aspek diantaranya:

a. Pengertian Tafsir Menurut Etimologi (bahasa).

Secara Etimologi, tafsir ialah menerangkan dan menjelaskan.¹ Sedangkan tafsir dalam pandangan Imam Az-Zarqoni adalah ilmu yang membahas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai dengan kehendak Allah , menurut kesanggupan manusia itu sendiri. Sedangkan dalam bahasa arab kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, yang berarti penjelasan atau keterangan. Yakni menerangkan atau mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas, keterangan ini lalu memberi pengertian tentang sesuatu itu disebut tafsir.

Menurut Az-Zahabi artinya adalah makna yang abstrak, menyingkapkan atau menampakkan (tertutup, sesuatu yang tertutup maksud suatu lafaz yang muskil).² At-tabari mengatakan bahwa tafsir adalah:

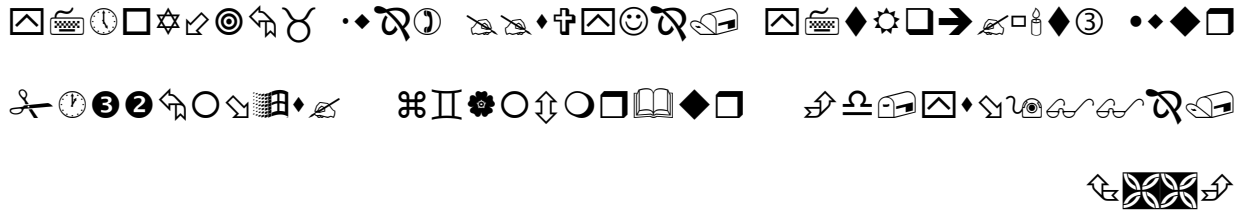
:

Artinya: “Mengungkapkan Maksud Dari Lafaz Yang Sulit”

Didalam al-Qur'an kata tafsir hanya diulang satu kali, yaitu dalam surat Al-Furqon ayat:33:

¹ Muhammad Yunus, yelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973, h. 316

² Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Maktab Al-Hadithah, 1976, h. 13-14



Artinya :

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.(Qs. Al-Furqan:33)

Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata.

Kata *“Ahsana Tafsiroh”* (احسن تفسيراً)

Maksudnya adalah *“paling baik penjelasan dan perinciannya”*. Ditambah oleh Ibnu Abbas yang paling baik perinciannya.

b. Pengertian Tafsir Menurut Terminology (istilah)

Dalam memberikan definisi tafsir menurut istilah, para ulama memakai rumusan dengan redaksi yang bervariasi sebagai berikut:

Az-zarkasyi mendefinisikan dengan :

التفسير هو بيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya:

*“tafsir ialah menerangkan makna-makna atau pengertian al-Qur’an dan mengeluarkan hokum-hukumnya, serta hikmah-hikmahnya”*³

As-Tsa’labi, sebagai mana yang dikutip oleh as-Sayuthi memberikan pengertian dengan :

هو بيان وضع لفظ التفسير إما حقيقة أو مجازا

Artinya:

“Tafsir ialah menerangkan ketentuan lafaz secara hakekat atau majas”

Berbeda dengan Ibnu Hayyan ia mendefinisikan tafsir adalah:

التفسير هو علم يبحث عن مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية فهو مثال لكل ما يتوقف والمعنى وبيان

المراد

Artinya:

“Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan tentang lafaz-lafaz al-Qur’an, indicator-indikatornya, masalah hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafaz yang melengkapinya”.⁴

Setelah memperhatikan defenisi diatas, maka dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir adalah suatu ilmu pengetahuan, karena ia merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan ayat-ayat yang ditafsirkan.

³ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur’an*, Mesir, Isyah Al-Halabi,, h. 13

⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, Op Cit h. 13

2. Tafsir bersifat menerangkan dan menjelaskan, baik hukum-hukum yang diperoleh darinya maupun hikmah-hikmah serta isyarat-isyarat yang berkaitan dengan penjelasan ayat al-Qur'an itu sendiri
3. Pembahasan tafsir diukur dengan kemampuan akal manusia, sedangkan yang menyangkut dengan ayat-ayat mutasyabihat tidak termasuk dalam pembahasn tafsir karena ayat-ayat tersebut Alla yang maha mengetahui makna dan rahasianya.
4. Sebagai umat muslim layak dan pantaslah kita mengetahui tentang tafsir dan persoalannya begitu juga dengan metode-metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, agar mudah untuk kita pahami.

1. Sejarah Perkembangan Tafsir

Secara historis upaya penafsiran terhadap al-Qur'an sudah dilakukan semenjak pada masa Nabi Muhammad saw, karena itu Nabi dianggap sebagai *Mufassir Al-Awwal*. Penafsiran pada masa Nabi ini dimaksudkan untuk memberikan kejelasan kepada para sahabat terhadap ayat-ayat yang turun. Nabi saw sering kali juga menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lain dalam al-Qur'an, aktivitas penafsiran ini terus berjalan secara estafet pada masa sesudah Nabi saw, sebab sejalan dengan perkembangan masyarakat semakin problematic, membawa konsekwensi banyaknya pula persoalan-persoalan yang memerlukan kapasitas penyelesaian hukum dari al-Qur'an itu sendiri.

Karenanya semakin jauh dari masa Nabi SAW, maka upaya memahami al-Qur'an dengan cara menafsirkannya semakin intens dilaksanakan oleh para ulama. Pada masa sahabat, sistematika penafsiran al-Qur'an dilengkapi dengan usaha pemahaman dan ijtihad dari para sahabat terhadap beberapa ayat yang mereka tidak menemukan tafsirnya baik dari al-Qur'an maupun as-sunnah. Demikian juga pada masa sesudah sahabat, yaitu pada masa tabi'in

sistematika penafsiran al-Qur'an berkembang lagi. Selain didasarkan atas al-Qur'an dan as-sunnah, ijtihad dan pemahaman sahabat juga dilengkapi dengan aktivitas penafsiran al-Qur'an yang didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsur sebagaimana yang di kemukakan oleh Syaikh Aqil al-Munawwar bahwa:

*“Pada akhirnya pergulatan pemikiran tafsir pada masa sahabat dan tabi'in memang masih diwarnai sistematika penafsiran bi al-ma'tsur namun demikian cukup menarik untuk diamati bahwa peran akal juga memiliki tempat yang layak pada penafsiran mereka dengan menggunakan ijtihad dan menggali maknanya yang dalam. Fenomena tersebut sesungguhnya memberikan tempat yang sangat lapang terhadap ijtihad dan pergulatan persoalan pada zamannya”.*⁵

Aktivitas menafsirkan al-Qur'an terus berkembang dengan pesat dan terus mengalami pergeseran pendekatan sesuai perkembangan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat perkembangan tafsir pada abad ke IV H, dimana pada masa ini penafsiran mengalami pergeseran, dari menggunakan pendekatan tafsir bi al-ma'tsur menjadi tafsir *al-ra'yi*, berkembangnya tafsir *al-ra'yi* ini disebabkan adanya perkembangan berbagai disiplin ilmu dalam islam, seperti ilmu nahu, lughah, balaghah, kalam, mantiq, falsafah, hadits dan persoalan-persoalan keilmuan lainnya yang pada masa sebelumnya belum berkembang.

Walaupun aktivitas penafsiran telah ada dan dilakukan pada masa Nabi saw, namun dari segi perkembangan kondifikasinya (penulisan) penafsiran itu dapat dilihat dari tiga periode. Periode pertama, yaitu pada masa Rasulullah saw, sahabat, dan permulaan masa tabi'in, dimana tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu disampaikan secara lisan. Periode

⁵ Sayyed Aqil al-Munawwar dan Maskur Halim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Toha putra, 1994, h. 32

kedua, bermula dengan kondifikasi hadits secara tulisan pada masa pemerintahan Umar Bin Abdul Aziz (99-101H). waktu itu tafsir bergabung dengan penulisan hadits-hadits, dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadits, walaupun tentunya tafsiran yang ditulis itu umumnya adalah tafsir bi al-ma'tsur. Dan periode ketiga, dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang dimulai oleh al-farra' (wafat 207H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani al-Qur'an*.⁶

B. Pengertian dan Perkembangan Metode Tafsir

1. Pengertian Metode

Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁷ Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *thariqad* dan *manhaj*, dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti "cara tertentu dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan".⁸

Pengertian metode yang umum itu dapat digunakan pada berbagai objek, baik yang berhubungan dengan pemikiran, maupun penalaran akal atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dengan hal ini dapat dikatakan metode adalah : salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, maka study tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode yang teratur dan dipikirkan baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini memberika

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 2002 cet XXIII, h. 73

⁷ Fuad Hasan, *bebearapa azas metodologi ilmiah*, Jakarta, Gramedia, 1977. H. 6

⁸ Tim Penyusun kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, cet I, h. 649

gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat kaidah-kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.⁹

a. Sejarah dan Perkembangan Metode Tafsir

Jika kita telusuri perkembangan dan sejarah tafsir al-Qur'an semenjak masa Nabi sampai sekarang ini, maka kita akan menemukan dalam garis besar besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode yaitu : *ijmali* (global), *tahlili* (analisis), *muqaran* (perbandingan) dan *maudu'I* (tematik)

Pada masa Nabi dan para sahabat menafsirkan al-Qur'an secara *ijmali*, dengan tidak memberikan penjelasan secara rinci, dikarenakan umat pada waktu itu merasa telah terpenuhi oleh penafsiran yang global, sehingga mereka tidak memerlukan penafsiran yang rinci. Selain itu pada masa Nabi dan sahabat tersebut umumnya mereka adalah ahli bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (*asbab annuzul*) serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi ketika ayat al-Qur'an itu di turunkan.¹⁰ Salah satu contoh ketika Nabi menafsirkan Surat al-An'am ayat:82. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa metode yang mula-mula muncul adalah metode *ijmali* . metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuti dan al- Mahalli di dalam kitabnya *Jalalain*.¹¹

Pada priode berikutnya umat Islam semakin mejemuk dengan berbondong-bondongnya bangsa non arab masuk islam, terutama tersebarnya islam kedaerah-daerah yang jauh di luar arab. Kondisi ini membawa konsekwensi logis terhadap perkembangan pemikiran islam, untuk menghadapi kondisi demikian para pakar tafsir ikut mengantisipasi dengan mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntunan kehidupan

⁹ Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yokyakarta, Pustaka pelajar, 2000, cet ke 1, h. 2

¹⁰ Ibid, h.4

¹¹ Ibid. h. 7

umat yang semakin beragam. Dengan kondisi yang di gambarkan itulah yang merupakan salah satu pendorong lahirnya tafsir dengan metode analisis (tahlili).

Metode tahlili berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkap semua maksudnya, mulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf ayat perayat dan surat persurat. Dengan metode tafsir ini masyarakat terasa terayomi oleh penjelasan-penjelasan dan berbagai interpretasi yang diberikan terhadap ayat al-Qur'an dalam kitab tafsir. Kemudian metode penafsiran serupa itu diikuti oleh ulama yang dating kemudian, bahkan berkembang dengan sangat pesat sehingga melahirkan dua bentuk kecendrungan metode tafsir bi ma'sur dan bi ra'yi.

Selain itu munculnya metode tafsir bi ra'yi juga disebabkan oleh semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai kemunculannya ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama', aneka warna metode penafsiran, dan pakar-pakar dibidangnya masing-masing. Akibatnya karya tafsir seseorang sangat diwarnai oleh latar belakaang disiplin ilmu yang di kuasainya. Diantara mereka ada yang lebih menekankan pada *tela'ah balaghah* seperti imam az-zama'sary, atau *tela'ah hokum* seperti imam Qurtuby.¹² Dan lain-lain.

Dengan dikarangnya kitab tafsir dalam bentuk penafsiran bi ra'yi sehingga menghasilkan sistematika penafsiran seperti: 1) Fiqih, hal ini disebabkan oleh berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab dalam fiqih, yang setiap golongan berusaha memberikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. 2)

¹² Rosihan Anwar, *Samudra Al-Qur'an*, Pustaka setia, Bandung, 2001. Cet.I,h.108

tasawuf, hal ini di sebabkan oleh timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak dari materi, atau sebagai konfensi terhadap kelemahan yang dirasakan. 3) Falsafi, hal ini di sebabkan oleh penerjemahan kitab falsafah yang telah mempengaruhi, serta masuknya penganut agama-agama lain kedalam islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. 4)ilmi, hal ini di sebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. 5) Adabi ijtimai'.¹³ perkembangan penafsiran terus berlanjut dengan adanya kecenderungan umat untuk mendapatkan informasi lebih jauh berkenaan dengan kondisi-kondisi dan kecenderungan serta keahlian para tafsir, disamping itu adanya ayat-ayat al-Qur'an yang beredaksi mirip dan menghasilkan pendapat yang berbeda serta di temukannya hadith-hadith yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan al-Qur'an, padahal secara teoritis hal itu tidak mungkin terjadi karena keduanya pada hakikatnya berasal dari sumber yang sama yakni Allah sehingga menghasilkan metode Muqarran (perbandingan).¹⁴

Permasalahan kehidupan di abad modern berbeda jauh dari apa yang dialami oleh generasi terdahulu. Perbedaan tersebut terasa sekali di tengah masyarakat seperti mobilitas yang tinggi, perubahan situasi yang sangat cepat dan lain-lain. Realitas kehidupan yang demikian membuat masyarakat baik individu maupun keluarga seakan-akan tidak mempunyai waktu lagi untuk membaca kitab tafsir yang besar-besar sebagai mana yang telah disebutkan tadi, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an umat dituntut untuk membaca kitab al-Qur'an tersebut. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, ulama tafsir pada pada abad modern menawarkan tafsir al-Qur'an dengan metode baru yang di sebut dengan metode tafsir tematik (Maudu'i),

¹³ M.Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, Bandung Mizan, 2002 cet XXIII,h. 75

¹⁴ Nasaruddin Baidan, Op,Cit,h.7

C. Macam-Macam Metode Tafsir .

Biasanya metode tafsir ini disamakan juga dengan istilah *Manhaj Al-Tafsir* merupakan cara seorang penafsir memberikan tafsirannya. Sedangkan dalam tafsir terdapat juga istilah *lawn al-tafsir* yang biasa di padankan dengan sistematika penafsiran, yaitu suatu cara untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan pada kecenderungan serta keilmuan yang mewarnai penafsiran seorang mufasir, apakah bersistematika filsafi, fiqh, kalam dan semacamnya. Sedangkan dilihat dari metode dan ragamnya untuk menafsirkan al-Qur'an terdapat beberapa metode diantaranya:

a. Metode Tafsir Tahlili (Analisis)

Metode tafsir tahlili juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi SAW yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹⁵

Menurut al-Farmawi metode tafsir tahlili mencakup beberapa aliran tafsir lainnya yaitu: *tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi-al ra'yi, sistimatika fiqh, sistimatika sufi, sistimatika falsafi, sistimatika 'ilmi, dan sistimatika adabi wa ijtima'i*.¹⁶

Oleh karena itu, ciri-ciri utama metode tafsir ini adalah sebagai berikut:

¹⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Pustaka Setia, Bandung: 2004, hlm. 94.

¹⁶ Al-farmawi, Abd al-Hay, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1996, hlm. 24

1. Membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan ayat itu dari berbagai seginya.
2. Mengungkapkan *asbab an-nuzul* yang ditafsirkannya jika ayat tersebut memang memiliki *asbab an-Nuzul*.
3. Menafsirkan ayat per-ayat secara berurutan, dalam pembahasannya selalu melihat kepada korelasi antar ayat, untuk menemukan makna dari penafsiran itu.

1-Kelebihan Metode Tahlili

Pertama, metode tahlili ruang lingkupnya luas: Metode tahlili mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-ra'y* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Sebagai contoh: ahli bahasa, misalnya, mendapat peluang yang luas untuk menafsirkan al-Qur'an dari pemahaman kebahasaan, seperti *Tafsir al-Nasafi*, karangan Abu al-Su'ud, ahli qiraat seperti Abu Hayyan, menjadikan qiraat sebagai titik tolak dalam penafsirannya. Demikian pula ahli fisafat, kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran-pemikiran filosofis seperti Kitab *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Mereka yang cenderung dengan sains dan teknologi menafsirkan al-Qur'an dari sudut teori-teori ilmiah atau sains seperti Kitab *Tafsir al-Jawahir* karangan al-Tanthawi al-Jauhari, dan seterusnya.

Kedua, Memuat berbagai ide: metode *analitis* relatif memberikan kesempatan yang luas kepada *mufassir* untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran-pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an, maka lahirlah kitab tafsir berjilid-jilid seperti kitab *Tafsir al-Thabari* (15 jilid), *Tafsir Ruh al-Ma'ani* (16 jilid), *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (17 jilid), *Tafsir al-Maraghi* (10 jilid), dan lain-lain.

2-Kelemahan Metode Tahlili

Pertama, Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode tahlili juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. Ayat “ ”, misalnya, Ibn Katsir menafsirkan dengan Adam a.s. Konsekuensinya, ketika dia menafsirkan lanjutan ayat itu “ وخلق منها زوجها ” ia menulis: ”yaitu Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri. Berarti, ungkapan “ ” di dalam ayat itu menurut Ibn Katsir tidak lain maksudnya dari Adam.¹⁷

Kedua, Melahirkan penafsir subyektif: Metode *analitis* ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

Ketiga, Masuk pemikiran *Israiliat*: Metode *tahlili* tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran *Israiliat*. Sepintas lalu, kisah-kisah *Israiliat* tidak ada persoalan, selama tidak dikaitkan dengan pemahaman al-Qur'an. Tetapi bila dihubungkan dengan pemahaman kitab suci, timbul problem karena akan terbentuk opini bahwa apa yang dikisahkan di dalam cerita itu merupakan maksud dari firman Allah , atau petunjuk Allah ,

¹⁷ Abu al-Fida al-Hafizh ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Tafsir ibn Katsir), Dar al-Fikr. I-553, Beirut: 1992

padahal belum tentu cocok dengan yang dimaksud Allah di dalam firman-Nya tersebut. Di sini letak negatifnya kisah-kisah *Israiliat*. Kisa-kisa itu dapat masuk ke dalam tafsir *tahlili* karena metodenya memang membuka pintu untuk itu. Sebagai contoh, seperti dalam penafsiran al-Qurthubi tentang penciptaan manusia pertama, termaktub di dalam ayat 30 Surat al-Baqarah “*جاعل فى الأرض خليفه*” sebagai dikatakannya: ”Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri langsung dari tanah selama 40 hari. Setelah kerangka itu siap lewatlah para malaikat di depannya. Mereka terperanjat karena amat kagum melihat indahnya ciptaan Allah itu dan yang paling kagum ialah iblis, lalu dipukul-pukulnya kerangka Adam tersebut, lantas terdengar bunyi seperti peiuk belanga dipukul: seraya ia berucap: ”Untuk apa kau diciptakan “ ”.¹⁸

b. Metode tafsir Ijmali (Global)

Metode ijmali adalah menafsirkan al-Qur’an dengan ayat al-Qur’an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, sehingga mudah untuk difahami oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Asy-syibarsyi mendefinisikan tafsir ijmali adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur’an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur’an.

Dengan metode ini mufassir tetap menempuh jalan sebagaimana metode *tahlili*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam mushaf. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.¹⁹

Dengan demikian, perbedaannya dengan metode *tahlili* adalah dalam tafsir ijmali makna ayat-ayat di ungkap secara ringkas dan global, tetapi sangat jelas, sehingga tidak diperlukan cara

¹⁸ al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz. I. hlm. 280.,

¹⁹ Badri Khaeruman, *Op. Cit*, hlm. 98-99

yang berbelit-belit untuk menangkap maknanya. Sedangkan pada tafsir *tahlili*, makna ayat di jelaskan secara rinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang luas secara panjang lebar.²⁰

Dalam metode *ijmali* tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan bantuan dan rujukan dari hadits-hadits Nabi SAW, pendapat kaum salaf, peristiwa sejarah, sebab turunya al-Qur'an, dan yang paling umum adalah bantuan kaedah bahasa.

1. Kelebihan Metode Ijmali

Pertama: Praktis dan mudah dipahami: Tafsir yang menggunakan metode ini terasa lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa berbelit-belit pemahaman al-Qur'an segera dapat diserap oleh pembacanya, cocok untuk para pemula, serta banyak disukai oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat.

Kedua: Bebas dari penafsiran *israiliyat*: Dikarenakan singkatnya penafsiran yang diberikan, maka tafsir *ijmali* relatif murni dan terbebas dari pemikiran-pemikiran *Israiliyat* yang kadang-kadang tidak sejalan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang Maha Suci. Selain pemikiran-pemikiran *Israiliyat*.

Ketiga: Akrab dengan bahasa al-Qur'an: Tafsir *ijmali* ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat, sehingga pembaca tidak merasakan bahwa ia telah membaca kitab tafsir. Hal ini disebabkan, karena tafsir dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Arab tersebut. Kondisi serupa ini tidak dijumpai pada tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Dengan demikian, pemahaman kosakata dari ayat-ayat suci lebih mudah didapatkan dari pada penafsiran yang menggunakan tiga metode lainnya.

²⁰ Al-farmawi, *Op. Cit*, hlm. 24

2. Kelemahan Metode Ijmali

Pertama, Menjadikan petunjuk al-Qur'an bersifat parsial: Metode *ijmali* tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian dan pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Oleh karenanya, jika menginginkan adanya analisis yang rinci, metode global tak dapat diandalkan. Ini disebut suatu kelemahan yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini. Namun tidak berarti kelemahan tersebut bersifat negatif.²¹

c. Metode Tafsir Muqarran (Perbandingan)

Tafsir *Muqarran* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.²²

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa "Dalam metode ini khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat (juga ayat dengan hadis), biasanya mufassirnya

²¹ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 22-27

²² *Ibid*, hlm. 65

menejelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus masalah itu sendiri.²³

1-Kelebihan Metode Muqarran

Pertama, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya.

Kedua, membuka pintu untuk selalu bersikap toleransi terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu.

Ketiga, tafsir dengan metode ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.

Keempat, dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain

2-Kelemahan Metode Muqarran

Pertama, penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.

Kedua, metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.

²³ M. Quraish Shihab. *Loc. Cit.*

Ketiga, metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.²⁴

d. Metode Tafsir al-Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-Nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²⁵ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. Ia mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.

M. Quraish Shihab, mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian.

Pertama, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian

²⁴ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 143-144.

²⁵ al-Farmawi, *Op. Cit.* hlm. 52.

menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.²⁶

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa, dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian:

Pertama menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terkumpul pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul.

Kedua, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.²⁷

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsir yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (*al-Ra'y al-Mahdh*). Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.²⁸ Kelebihan dan kekurangan metode *maudhu'i* ini adalah:

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung: 1992, hlm. 74.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Perbagai Persoalan Umat*. Mizan, Bandung: 1997, hlm. xiii.

²⁸ Nashruddin Baidan. *Op. Cit.* hlm. 152.

1. Kelebihan Metode Maudhu'i

Pertama, Menjawab tantangan zaman, Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode maudhu'i sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Kedua, Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.

Ketiga, Dinamis: Metode tematik membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan strata sosial.

Keempat, Membuat pemahaman menjadi utuh: Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. Maka metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas.

2. Kelemahan Metode Maudhu'i

Pertama, Memenggal ayat al-Qur'an, Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat misalnya, maka mau tidak mau ayat tentang shalat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

Kedua, Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.²⁹

²⁹ *Ibid.* hlm. 165-168.